

**DINAMIKA HUBUNGAN KESULTANAN CIREBON DENGAN  
KESULTANAN BANTEN TAHUN 1649-1678 M**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S. Hum.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Kresna Azhi Fahlevi

NIM. 20101020004

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kresna Azhi Fahlevi

NIM : 20101020004

Jenjang/Prodi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Mei 2024

Saya yang menyatakan



**Kresna Azhi Fahlevi**  
NIM: 20101020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **DINAMIKA HUBUNGAN KESULTANAN CIREBON DENGAN KESULTANAN BANTEN TAHUN 1649-1678 M**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Kresna Azhi Fahlevi
NIM	:	20101020004
Prodi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Juni 2024

Dosen Pembimbing,

  
**Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.**  
NIP: 19711430 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1001/Un.02/DA/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KRESNA AZHI FAHLEVI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020004  
Telah diujikan pada : Senin, 06 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 666959f1ebe82



Pengaji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66695149ce0f8



Pengaji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 666943f72f54e



Yogyakarta, 06 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 666966b661f76

## **MOTTO**

Siapapun berjalan pada jalannya, niscaya dia akan sampai pada tujuannya.

- *Al-Mahfudzot* -



## PERSEMBAHAN

Untuk:

*Diri sendiri yang telah berjuang sedemikian rupa sampai saat ini dan  
seterusnya*

*Orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang senantiasa mendukung dan  
mendo'akan peneliti*

*Saudara saudariku, De Ariel, De Allysa, dan keluarga besar yang  
peneliti sayangi*

*Seluruh ustaz, guru, dosen, dan abi yang telah memberikan ilmu serta  
nasehat kepada peneliti*

*Kawan-kawan seperjuangan peneliti*

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, RMA Al Mutawally, dan Pondok Pesantren Mahasiswa  
Sulaimaniyah Candiqa Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **ABSTRAK**

### **DINAMIKA HUBUNGAN KESULTANAN CIREBON DENGAN KESULTANAN BANTEN TAHUN 1649-1678 M**

Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten adalah dua kekuatan Islam di nusantara pada abad XVI M yang sama-sama dipimpin oleh keturunan Sunan Gunung Djati. Hubungan antara dua kesultanan ini berjalan harmonis selama bertahun-tahun hingga memburuk karena intervensi dari pihak luar dan berujung pada peristiwa perang konflik antara Cirebon-Banten. Hubungan Cirebon-Banten kembali membaik ketika Banten akhirnya memutuskan untuk menyelamatkan para penguasa Cirebon yang ditahan oleh Mataram. Setelah itu sempat terjadi konflik antar pangeran Cirebon yang membuat sultan Banten turun tangan dalam menengahi permasalahan tersebut hingga terselesaikan pada tahun 1678 M.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran umum Cirebon dan Banten abad XVI-XVII M, bagaimana hubungan harmonis yang terjalin antara Cirebon dan Banten pada tahun 1552-1649 M, dan bagaimana periodisasi hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten pada tahun 1649-1678 M. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi politik dengan teori interaksi sosial H. Bonner sebagai alat analisis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji topik penelitian dengan empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor, seperti faktor geografis dan faktor politik. Hubungan harmonis antara Cirebon dan Banten dapat terlihat melalui bentuk jalinan hubungan antara keduanya meliputi pertalian nasab dan politik kesultanan. Periodisasi hubungan antara dua kesultanan ini terbagi menjadi dua, yakni masa renggang sekitar tahun 1649-1667 M dan masa rekonsiliasi sekitar tahun 1667-1678 M.

**Kata Kunci:** Dinamika Hubungan, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى أَهْلِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ۝

Segala puji dan syukur hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang mana atas nikmat, rahmat, karunia, dan rida-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Salawat serta salam semoga terus tercurahlimpahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M” ini merupakan upaya penelitian untuk memahami lebih jauh mengenai dinamika hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten. Selama proses penelitian, peneliti banyak mengalami kendala seperti kesulitan mengakses referensi, kemampuan berbahasa, keterbatasan jarak dan lainnya. Apabila skripsi ini akhirnya terselesaikan, maka hal itu bukan semata-mata karena usaha peneliti sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun tidak lupa mengaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Denny dan Ibu Ika. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, do'a serta dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Segenap saudara peneliti, De Ariel, De Allysa dan keluarga besar Abah Supandi dan Almarhum Kakek Budihardjo yang senantiasa peduli dan

memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka.

3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Al-Makin, S.Ag., M.A., beserta segenap jajarannya.
4. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A., beserta jajarannya, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
5. Kepala Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bapak Riswinarno, S.S., M.M., yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan petunjuk yang sangat bernilai bagi peneliti sehingga skripsi peneliti dapat diselesaikan dengan lancar.
7. Ibu Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
8. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak sekali ilmu, nasihat serta kesempatan selama peneliti menempuh proses perkuliahan.
9. Prof. K.H. Didin Nurul Rosidin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku panutan peneliti dalam perjalanan menempuh pendidikan sejarah Islam sekaligus ustaz dan guru

peneliti selama belajar agama di Pondok Pesantren Al Mutawally Kuningan yang telah memberikan masukan, motivasi, serta arahan yang sangat bernilai bagi peneliti.

10. Kepada segenap keluarga besar Serbakamuda 2020 sebagai teman seperjuangan di kampus. Terima kasih telah menemani dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
11. Kepada teman-teman KKN kelompok 111 Desa Calingcing, Kabupaten Tasikmalaya. Ibam, Syauqi, Andre, Syahrul, Intan, Iday, Nova, Mey dan Isna terima kasih atas 45 hari yang berkesan dan bermakna bagi peneliti. Semoga pertemuan kita terus berlanjut.
12. Kepada keluarga peneliti selama di Yogyakarta, yakni keluarga Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah. Teruntuk Abi Arfi, Abi Fikri, Abi Roni, Abi Izza, Abi Hasan, Abi Hafiz, Abi Berat, Abi Arif, Abi Anis, Abi Ridwan, dan Abi Taufan sebagai guru sekaligus kakak peneliti selama ini. Tak lupa segenap teman sekaligus saudara peneliti selama mondok di Sulaimaniyah yang telah membantu peneliti, bertukar pikiran, berbagi, dan mengingatkan peneliti sehingga peneliti dapat menemukan tujuan hidup, jalan hidup, dan makna hidup yang berharga. Peneliti bangga telah menjadi bagian dari kalian.
13. Kepada Yanih Alpikih, sebagai seorang yang spesial bagi peneliti. Terima kasih telah sabar menemani, memotivasi, dan menyemangati peneliti selama proses penelitian.
14. Segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf bila banyak yang masih belum disebutkan, akan tetapi peneliti

berdo'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

15. Tidak lupa juga terima kasih sebanyak-banyaknya kepada diri peneliti sendiri yang telah kuat bersabar dan berhasil berjuang hingga titik ini. Ini bukanlah akhir dari perjuangan peneliti, melainkan awal dari perjalanan yang baru.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti sekali lagi mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan semoga segala kebaikan kalian semua akan dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu peneliti menerima kritik dan saran dari pembaca supaya skripsi ini menjadi karya yang lebih baik lagi.

Yogyakarta, 21 Mei 2024 M  
14 Dzulqaddah 1445 H

Peneliti,



Kresna Azhi Fahlevi  
NIM. 20101020004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM CIREBON DAN BANTEN ABAD 16-17 M ....</b>	<b>22</b>
A. Gambaran Umum Cirebon .....	22
1. Kondisi Geografis .....	22
2. Kondisi Politik .....	28

B. Gambaran Umum Banten .....	33
1. Kondisi Geografis .....	33
2. Kondisi Politik .....	36
<b>BAB III HUBUNGAN HARMONIS ANTARA CIREBON DAN BANTEN</b>	
TAHUN 1552-1649 M .....	42
A. Pertalian Nasab .....	42
B. Politik Kesultanan .....	46
<b>BAB IV PERIODISASI HUBUNGAN KESULTANAN CIREBON DENGAN KESULTANAN BANTEN TAHUN 1649-1678 M .....</b>	52
A. Masa Renggang (1649-1667 M) .....	52
1. Penobatan Panembahan Girilaya Menjadi Sultan Cirebon .....	52
2. Peristiwa <i>Pagarage (Pacirebonan)</i> .....	54
3. Penahanan Pembesar Cirebon oleh Mataram Islam .....	60
B. Masa Rekonsiliasi (1667-1678 M).....	64
1. Pengangkatan Pangeran Wangsakerta sebagai Wali Sultan .....	64
2. Pembebasan Pangeran Cirebon oleh Trunajaya .....	68
3. Pembagian Kekuasaan di Kesultanan Cirebon .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	79
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	85
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	93

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Peta Jalur Transportasi dan Perdagangan di Wilayah Jawa Barat
- Gambar 2 Bagan Silsilah Pertalian Nasab antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Peta Wilayah Kekuasaan Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten Abad XVII M
- Lampiran 2 Silsilah Pertalian Nasab Antara Para Sultan Cirebon dan Banten Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Edisi Brandes
- Lampiran 3 Silsilah Nasab Sultan Banten Berdasarkan Primbon Sadjarah Banten dan Naskah Lain
- Lampiran 4 Silsilah Kesultanan Cirebon yang dipajang di teras depan Keraton Kasepuhan Cirebon
- Lampiran 5 Dalem Agung Pakungwati yang merupakan Kawasan Lama Keraton Cirebon sejak tahun 1430 M
- Lampiran 6 Gapura Keraton Kasepuhan yang dibangun oleh Panembahan Ratu sekitar tahun 1529 M
- Lampiran 7 *Kutagara Wadasan* yang dibangun oleh Sultan Sepuh I Syamsudin Martawidjaja pada tahun 1678 M
- Lampiran 8 Sisa Peninggalan Keraton Surosowan Banten
- Lampiran 9 Beberapa Kitab Peninggalan Kesultanan Cirebon yang sekarang dipajang di Museum Keraton Kasepuhan Cirebon
- Lampiran 10 Makam Panembahan Girilaya yang terletak di Kompleks Makam Girilaya, Dusun Cengkehian, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam di tahun 2023 mencapai angka, 240.611.084 jiwa, yakni 86,7% dari 277,53 juta jiwa total seluruh penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Besarnya jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh penyebar ajaran Islam di Indonesia baik melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, akulturasi budaya maupun jalur politik.

Agama Islam sendiri sebenarnya mulai masuk ke nusantara sekitar abad VII atau VIII M dan proses islamisasinya mulai berkembang pesat antara abad XII dan XVI M. Adapun di Pulau Jawa, eksistensi Islam mulai memasuki wilayah kekuasaan politik pada abad XV M yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Demak tahun 1478 M.<sup>2</sup> Dalam jalur politik, proses islamisasi sangat dipengaruhi oleh kekuasaan raja kepada penduduk wilayahnya. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka dengan otomatis rakyatnya juga akan masuk Islam. Hal ini disebabkan karena pada saat itu rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi

---

<sup>1</sup>The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, 2024, (Amman: Royal Al-Bayt For Islamic Thought, 2023), hlm. 223.

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2019), cet. VIII, hlm. 326. Lihat juga Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), cet. IX, hlm. 190-191.

kepada rajanya dan menganggap bahwa raja adalah sosok panutan dan teladan bagi rakyatnya.<sup>3</sup> Selain sosok raja, peran dari keilmuan para ulama juga turut memperkuat dan memperluas penyebaran agama Islam di nusantara. Pada perkembangan selanjutnya lahirlah banyak kerajaan Islam dan kesultanan di nusantara seperti Samudra Pasai, Aceh, Makassar, Demak, Cirebon, Banten, Mataram Islam, dan lainnya. Adapun dalam tulisan ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang berdiri kisaran abad XV dan XVI M.

Pada awalnya wilayah Cirebon sendiri hanya berupa sebuah dukuh kecil yang dinamai “Caruban<sup>4</sup>”. Padukuhan ini dipimpin oleh seorang syahbandar bernama Ki Gedeng Alang-Alang dengan gelar Kuwu Caruban dan wakilnya, Pangeran Walangsungsang (dipanggil juga Haji Abdullah Iman), putra Prabu Siliwangi dari Padjadjaran. Pada perkembangan selanjutnya wilayah Caruban ini kemudian ditingkatkan statusnya menjadi sebuah nagari dengan nama Nagari Caruban Larang oleh Pangeran Walangsungsang (bergelar Abhiseka Sri Magana) dan baru berstatus kesultanan ketika Sunan Gunung Djati menjadi penguasa dan mengganti nama wilayah tersebut menjadi Kesultanan Cirebon yang merdeka pada tahun 1479 M.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 9.

<sup>4</sup> Dalam naskah *Babad Tanah Sunda* yang dikaji ulang oleh Sulendraningrat dan naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* oleh Atja, dukuh kecil ini kemudian berkembang menjadi desa yang ramai dengan berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan mata pencaharian yang berbeda-beda untuk menetap ataupun hanya bermiaga. Keragaman aspek penduduk yang tinggal di desa ini kemudian menyebabkan adanya pembauran dan pencampuran masih-masing pendatang sehingga menginisiasi desa ini dinamakan “Caruban”. Berasal dari kata dasar ‘carub’ artinya campur dan akhiran ‘an’ jadi penggabungan kata ‘caruban’ memiliki arti campuran. <https://www.madiunpedia.com/2020/07/caruban-ternyata-juga-memiliki-bupati.html>. Diakses pada tanggal 18 November 2023 pukul 18.45 WIB.

<sup>5</sup> Soedjito Abimanyu, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara: Sejarah dan Biografinya*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), hlm. 201-202.

Kesultanan Cirebon mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati (1479-1568 M). Sebagai “Pandita Ratu<sup>6</sup>”, Sunan Gunung Djati berhasil melakukan ekspansi wilayah kekuasaan sekaligus menyebarluaskan dakwah Islam ke daerah Banten, Galuh, Talaga, Babadan, Kuningan, Indramayu, dan Karawang. Selain itu ia juga berhasil mengembangkan Pelabuhan Muara Jati menjadi salah satu pusat perdagangan maritim di Nusantara. Didukung dengan 2 (dua) bukti pencapaian di atas, maka wajar saja jika Sunan Gunung Djati dianggap berhasil meningkatkan kedudukan Kesultanan Cirebon di mata kerajaan lain, terutama terkait bidang perdagangan dan pelayaran.<sup>7</sup>

Beralih pada Kesultanan Banten, tepatnya pasca wilayah Banten berhasil ditaklukkan pada tahun 1525 M oleh Sunan Gunung Djati dan anaknya, Pangeran Sabakingkin yang bergelar Maulana Hasanuddin, Banten sejak saat itu menjadi salah satu wilayah kadipaten di bawah Kesultanan Demak. Tatkala Kesultanan Demak mulai mengalami kemunduran, Kadipaten Banten yang sebelumnya bersatu dengan Demak kemudian berubah menjadi sebuah kesultanan pada tahun 1552 M dengan Maulana Hasanuddin sebagai sultan pertamanya.<sup>8</sup> Setelah itu Kesultanan Banten terus berkembang pesat pada periode selanjutnya dengan berbagai pencapaian, seperti penaklukan wilayah sekitar Sumatra Selatan, penaklukan Kerajaan Pajajaran (1579 M), dan berbagai pencapaian lainnya. Selain itu

---

<sup>6</sup> Julukan atau gelar yang dimiliki oleh Sunan Gunung Djati sejak ia diberi mandat sebagai wali penyebaran ajaran Islam di Tatar Sunda sekaligus merangkap sebagai kepala pemerintahan di Kesultanan Cirebon. Marwati D. Poesponegoro & Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), cet. VII, hlm. 59.

<sup>7</sup> Heru Erwantoro, “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon”, *Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, Mei 2012, hlm. 173-174.

<sup>8</sup> Abimanyu, *Kitab Sejarah Ter lengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, hlm. 151.

Kesultanan Banten juga berhasil membangun relasi dengan beberapa penguasa, salah satunya adalah Kesultanan Cirebon.

Perlu diketahui bahwa relasi atau hubungan antara Cirebon dan Banten sejatinya sudah berlangsung sekitar tahun 1525 M, yakni ketika Sunan Gunung Djati dan putranya, Maulana Hasanuddin, berhasil menaklukkan Banten.<sup>9</sup> Hubungan ini semakin erat tatkala Cirebon dan Banten serta Demak membentuk pasukan gabungan untuk menaklukkan Sunda Kelapa<sup>10</sup> yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Padjadjaran pada tahun 1527 M.<sup>11</sup> Mulai saat itu hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten senantiasa harmonis, sebagaimana Banten yang menganggap Cirebon sebagai sumber pertama eksistensi kesultannya. Namun, relasi tersebut mulai mengalami dilema pada kisaran tahun 1649-1678 M karena munculnya intervensi dari Mataram Islam yang memerintahkan Kesultanan Cirebon untuk menyerang Banten pada tahun 1650 M.<sup>12</sup> Cirebon yang pada awalnya bersifat netral dipaksa untuk memerangi Banten yang notabenenya masih memiliki hubungan kekerabatan melalui jalur Sunan Gunung Djati. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kekecewaan dari sultan Banten kala itu yang merasa dikhianati oleh Kesultanan Cirebon.

Kekecewaan Banten terhadap Cirebon kurang lebih dapat terlihat dari sikap pasif Banten terhadap penahanan politik yang dilakukan oleh Amangkurat I dari

---

<sup>9</sup> Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam*, hlm. 289.

<sup>10</sup> Namanya kemudian diubah menjadi Jayakarta oleh Fatahillah. Asal nama “Jayakarta” berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya “dibuat berjaya”, “kota kejayaan”, dan “kota kemenangan”. Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, hlm. 234.

<sup>11</sup> Erwantoro, “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon”, hlm. 173.

<sup>12</sup> Agus Nuralam, “Historiografi Banten dalam Pandangan Hoessein Djajadiningrat”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018, hlm. 73-74.

Kesultanan Mataram terhadap para penguasa Cirebon, yakni Panembahan Girilaya, Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya, pada tahun 1650-an M.<sup>13</sup> Hubungan ini kembali membaik tatkala penahanan para penguasa Cirebon telah berlangsung sekitar 17 tahun, yakni ketika Kesultanan Banten yang kala itu dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa memutuskan untuk menyelamatkan mereka. Langkah yang diambil Banten dalam memenuhi tujuannya tersebut di antaranya adalah dengan mensponsori pemberontakan yang dilakukan oleh Trunajaya. Alhasil Banten berhasil membawa kembali Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya ke Cirebon pada tahun 1678 M.<sup>14</sup>

Pasca misi penyelamatan para pangeran Cirebon berhasil, ternyata permasalahan belum terselesaikan sepenuhnya. Tidak adanya pangeran yang ditunjuk sebagai putra mahkota oleh penguasa Cirebon sebelumnya (Panembahan Girilaya) menyebabkan timbulnya sengketa pewarisan takhta antara ketiga putranya, yakni Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta, yang sama-sama merasa berhak berkuasa atas Cirebon. Pada akhirnya permasalahan ini ditengahi oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan hasil akhir pelantikan ketiga pangeran Cirebon tersebut, yakni Pangeran Martawijaya sebagai Sultan Sepuh, Pangeran Kartawijaya sebagai Sultan Anom dan Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan Cirebon.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ayat Rohaedi & Atja, *Pustaka Rajya Rajya I Bhumi Nusantara*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 16.

<sup>14</sup> Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan Sastra dan Sejarah*, (Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 1978), hlm. 57.

<sup>15</sup> M. Sanggupri Bochari, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2001), hlm. 33-34.

Berdasarkan pemaparan di atas, hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebagai kesultanan yang sama-sama memiliki kaitan erat dengan Sunan Gunung Djati, baik dari segi nasab maupun politik, segala peristiwa yang terjadi di antara dua kesultanan ini tentu berpengaruh pada perkembangan situasi dan kondisi wilayahnya masing-masing. Maka dari itu, dengan judul: “**Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M**”, peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten kisaran tahun 1649-1678 M.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang peneliti kaji berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas adalah dinamika hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten kisaran tahun 1649-1678 M. Sebagai kekuasaan yang sama-sama memiliki garis keturunan dari Sunan Gunung Djati, hubungan keduanya tentu tidak selamanya berjalan lancar. Intervensi dari kekuatan internal kesultanan maupun kekuatan eksternal, seperti Mataram Islam dan VOC, turut berpengaruh pada ikatan antara Cirebon dan Banten. Oleh karena itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang serangkaian peristiwa yang menggambarkan dinamika hubungan antara keduanya dalam rentang waktu 1649-1678 M.

Pembatasan periode sekitar tahun 1649-1678 M dipilih karena periode tersebut merupakan masa di mana hubungan antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten banyak mengalami dilema. Tahun 1649 M diambil karena tahun

tersebut adalah awal waktu merenggangnya hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten karena Panembahan Girilaya yang kala itu baru diangkat menjadi pemimpin Cirebon banyak mengalami intervensi dari Mataram Islam, bahkan bermuara pada peristiwa perang saudara antara Cirebon dan Banten yang disebut peristiwa “*Pagarage* atau *Pacirebonan*”. Kemudian tahun 1678 M diambil sebagai akhir batasan tahun, karena mulai saat itu relasi antara Kesultanan Cirebon dan Banten secara politik mengalami dinamika yang rumit pasca terbaginya Cirebon menjadi 3 (tiga) kekuasaan, yakni Kasepuhan, Kanoman, dan Kapanembahan.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Cirebon dan Banten abad 16-17 M?
2. Bagaimana hubungan yang terjalin harmonis antara Cirebon dan Banten tahun 1552-1649 M?
3. Bagaimana periodisasi hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten pada tahun 1649-1678 M?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M”, merupakan penelitian yang berusaha untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang dinamika hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten. Dalam prosesnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan tentang gambaran wilayah Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, bentuk hubungan antar keduanya sekaligus

serangkaian peristiwa yang melibatkan dua kekuasaan Islam ini sehingga menghasilkan gambaran tentang hubungan yang terjalin antara keduanya.

Penelitian ini juga turut menjadi sumbangan keilmuan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan terkait sejarah Indonesia masa kesultanan bagi historiografi Islam. Karya tulis sejarah tentang hubungan antar kesultanan dan kerajaan Islam dipandang sangat berperan penting dalam menggambarkan kehidupan politik nusantara pada masa lampau. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sarana memperluas wawasan khususnya bagi peneliti tentang hubungan yang pernah terjalin antar penguasa Islam dalam periodisasi sejarah Indonesia masa kesultanan di masa lampau, khususnya antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Terakhir, kajian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan hubungan antar kekuasaan Islam di nusantara.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten merupakan dua kesultanan yang pernah menjadi pusat kekuasaan dan perkembangan Islam di Pulau Jawa. Kajian tentang dua kesultanan ini sebenarnya telah banyak ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Namun, untuk fokus pembahasan mengenai dinamika hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten sendiri belum banyak yang meneliti dan kajiannya pun masih berupa sub pembahasan dari suatu pembahasan yang lebih umum, baik dalam penelitian berbentuk skripsi, tesis, disertasi maupun bentuk penelitian lainnya. Padahal sebagai dua kesultanan yang secara geografis bersebelahan, hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan

Banten tentu memiliki banyak hal yang perlu dibahas secara lebih lanjut melalui perspektif sejarah politik.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa literatur yang perlu peneliti jadikan tinjauan pustaka. Pertama, skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 bernama Ummu Salamah dengan judul “Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten Pada Pertengahan Abad 17 M”. Penelitian ini menjelaskan tentang awal mula berdirinya Kesultanan Mataram dan Kesultanan Banten kisaran abad XVI-XVII M sekaligus hubungan yang pernah terjalin antara keduanya maupun dengan VOC. Dalam skripsi ini Salamah menempatkan konflik yang pernah terjadi antara Kesultanan Mataram dan Kesultanan Banten sekitar tahun 1597 M sampai pertengahan abad ke-XVII M sebagai objek bahasannya. Hal ini berbeda dengan objek bahasan peneliti yang menyoroti hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Selain itu, tahun kajian skripsi Salamah cenderung lebih luas dari skripsi peneliti yang berfokus pada kisaran tahun 1649-1678 M. Adapun persamaan antara skripsi Salamah dengan skripsi peneliti terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang sejarah politik masa kesultanan. Persamaan lainnya terletak pada salah satu subbab yang membahas tentang peristiwa *Pagarage*.

Kedua, skripsi berjudul “Cirebon di Bawah Kekuasaan Mataram Islam Tahun 1613-1705 : Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial dan Agama” karya Moh. Rahmat Hidayat (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2017, yang membahas tentang kondisi Kesultanan Cirebon ketika menjadi wilayah protektorat dari Kesultanan Mataram sejak tahun

1613 M hingga akhirnya secara *de jure* diserahkan kepada VOC tahun 1705 M. Skripsi ini memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena membahas tentang kondisi Kesultanan Cirebon yang kala itu berada di antara 3 (tiga) kekuasaan besar, yakni Mataram Islam, Banten, dan VOC. Persamaan antara skripsi Rahmat dengan skripsi peneliti terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang sejarah politik kesultanan di nusantara. Namun, skripsi ini lebih memfokuskan bahasannya pada topik pasang surut hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Mataram. Hal ini berbeda dengan lingkup bahasan peneliti yang berfokus pada dinamika hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Selain itu periode waktu yang digunakan pun lebih luas dari yang peneliti ambil, yakni tahun 1613-1705 M, sedangkan peneliti mengambil tahun 1649-1678 M.

Ketiga, buku berjudul *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Kerajaan Cirebon 1479-1809* karya Unang Sunardjo yang diterbitkan oleh penerbit Tarsito pada tahun 1983. Buku ini membahas tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Cirebon mulai dari periode nagari-nagari Hindu hingga masuknya kekuasaan Islam, yakni masa pemerintahan Sunan Gunung Djati hingga masa di mana kekuasaan Cirebon terbagi menjadi beberapa kekuasaan di bawah pengaruh VOC. Berkaitan dengan bahasan yang diteliti, buku ini juga membahas tentang hubungan pemerintahan Cirebon dengan penguasa lain, seperti Banten dan Mataram. Persamaan buku Sunardjo dengan skripsi peneliti adalah pembahasan mengenai dinamika hubungan Cirebon yang terjalin dengan Banten, yakni berdasarkan pengaruh Sunan Gunung Djati sebagai pendiri hingga pengaruh intervensi Mataram

yang sempat merusak hubungan Cirebon-Banten meski kembali membaik. Adapun perbedaan mendasar dari buku ini dengan peneliti adalah latar waktu dan objek utama penelitiannya, di mana buku ini memfokuskan pembahasannya pada dinamika Cirebon mulai periode penguasaan Kerajaan Hindu (sekitar abad I M) hingga memasuki masa kekuasaan kolonial (abad XIX M) sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan hubungan antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten (1649-1678 M). Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada tahun wafatnya Panembahan Girilaya di mana pada buku ini dituliskan sekitar tahun 1666/1667 M, sedangkan peneliti mengikuti pendapat lain yang menuliskan bahwa Panembahan Girilaya wafat pada tahun 1585 tahun Jawa atau tahun 1662 M.

Keempat, buku *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa* karya Hoessein Djajadiningrat yang diterbitkan oleh Penerbit Djambatan pada tahun 1983. Buku ini menjelaskan tentang isi naskah *Sajarah Banten* yakni mengenai sejarah Banten dari masa Hindu-Buddha sampai masa Kesultanan Banten secara umum. Selain itu buku ini juga berisi kritikan Hoessein tentang isi dari naskah *Sajarah Banten* itu sendiri serta terdapat sedikit pembahasan mengenai ciri penulisan sejarah Jawa pada masanya. Buku ini juga menuliskan tentang hubungan Kesultanan Banten dengan kekuasaan sekitarnya, termasuk Cirebon. Beberapa peristiwa yang menunjukkan hubungan antara Banten dengan Cirebon dalam buku ini adalah kisah tentang Sunan Gunung Djati yang merupakan asal muasal berdirinya dua kesultanan ini sekaligus tragedi perang saudara antara Banten-Cirebon yang disebut Peristiwa *Pagarage (Pacirebonan)*. Meskipun terletak kesamaan di beberapa tempat seperti

terbentuknya Kesultanan Banten, penggambaran Tragedi Pagarage dan lainnya, buku ini cenderung berfokus pada bahasan yang masih berkaitan dengan keterangan dalam naskah *Sajarah Banten*. Hal ini dapat terlihat dari beberapa poin pembahasan dalam penelitian ini yang tidak dibahas dalam buku Hoessein ini, seperti bahasan tentang pengaruh politik Banten atas Cirebon pada peristiwa pengangkatan Pangeran Wangsakerta sebagai wali sultan dan peristiwa pembagian kekuasaan Cirebon menjadi tiga (Kasepuhan, Kanoman, dan Kapanembahan). Perbedaan lainnya adalah periode pembahasan di mana buku ini memiliki periode bahasan yang panjang, yakni dari masa Hindu-Budha hingga masa kesultanan. Hal ini berbeda dengan lingkup bahasan peneliti yang fokus membahas tentang sejarah Banten pada masa kesultanan, yakni terkait hubungannya dengan Kesultanan Cirebon pada tahun 1649-1678 M.

Kelima, buku *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa* karya Sabjan Badio yang diterbitkan oleh Aswaja Pressindo pada tahun 2012, merupakan buku rujukan peneliti yang menginformasikan tentang sejarah dari beberapa kesultanan yang pernah berdiri di Pulau Jawa seperti Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Buku ini sekilas membahas tentang pendirian Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang sama-sama terhubung dengan Sunan Gunung Djati sekaligus membahas perkembangan peradaban di masing-masing kesultanan. Persamaan buku tersebut dengan tulisan peneliti terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang sejarah masa kesultanan di nusantara. Namun, buku ini hanya membahas terkait hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten pada periode awal pendirian Kesultanan Banten saja, yakni sekitar tahun 1525-1552

M. Hal ini berbeda dengan lingkup bahasan peneliti yang membahas hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten hingga pertengahan akhir abad ke-XVII M, khususnya tahun 1649-1678 M.

Menurut hasil penelusuran peneliti, pembahasan mengenai dinamika hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten pada kisaran tahun 1649-1678 M secara mendalam terhitung masih jarang dilakukan. Akan tetapi untuk pembahasan mengenai perkembangan masing-masing kesultanan, peran para tokohnya dan interaksi dengan kekuasaan lain secara umum telah ditulis di beberapa literatur. Maka dari itu peneliti berupaya untuk menambah sekaligus memperkaya informasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya.

### E. Landasan Teori

Dalam upaya mengkaji sejarah politik, peran dan posisi sebuah kesultanan sangat penting sebagai pusat pemerintahan dari kegiatan politik. Kehidupan masyarakat di daerah tersebut tentu dipengaruhi oleh aktivitas politik dari penguasa, yakni sultan, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik yang dimiliki oleh masing-masing kesultanan untuk memenuhi tujuannya. Akan tetapi di sisi lain tidak mungkin satu kesultanan dapat memenuhi kepentingannya sendiri tanpa membutuhkan kekuasaan lain. Pada akhirnya fakta ini mengantarkan terjalinnya interaksi antar sultan baik melalui kontak sosial maupun komunikasi antara satu kesultanan dengan kesultanan lain. Selain itu terdapat pula masa atau kesempatan di mana masing-masing kesultanan memiliki kepentingan yang sama sehingga mereka memutuskan untuk

menjalin hubungan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan tersebut,<sup>16</sup> termasuk hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten.

Berdasarkan hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang terjalin karena adanya interaksi, perlu kiranya dijelaskan mengenai teori interaksi sosial. Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>17</sup> Lebih lanjut lagi C. P. Loemis menekankan 4 (empat) poin utama yang ada dalam interaksi sosial, yakni: pertama, adanya jumlah pelaku lebih dari dua; kedua, penggunaan simbol-simbol dalam berkoneksi dan berkomunikasi; ketiga, terjadi dalam sebuah dimensi ruang dan waktu; dan keempat, tujuan menjadi pokok utama visi dalam praktik kehidupan.<sup>18</sup> Adanya interaksi antara kedua entitas politik, mencerminkan saling keterkaitan di mana kedua pihak tersebut saling membutuhkan dalam rangka memenuhi tujuannya masing-masing.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Bonner dan Loemis, peneliti berfokus pada kajian mengenai relasi bilateral antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten yang terjalin melalui interaksi mereka sebagai pelaku sejarah pada kisaran tahun 1649-1678 M. Dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan sosiologi politik. Pengertian sosiologi sendiri menurut Roucek dan Warren adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 65-68.

<sup>17</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 62.

<sup>18</sup> Alvin L. Bertrand, *Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, terj. Sanapidh S. Faisal, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 20-26.

manusia dalam kelompok-kelompok.<sup>19</sup> Adapun ilmu politik adalah ilmu yang dapat digunakan untuk melihat kebijakan politik, struktur kekuasaan dan peranannya dalam hubungan relasi politik di kawasan regional.<sup>20</sup> Berdasarkan dua definisi tersebut, pendekatan sosiologi politik dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk melihat struktur kekuasaan, pemerintahan, otoritas, dan komando dalam semua lini masyarakat baik lokal, nasional maupun internasional.<sup>21</sup> Penggunaan pendekatan ini sendiri dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi andil para sultan Cirebon dan Banten sebagai pemegang kekuasaan politik terhadap dinamika hubungan yang terjalin antara dua kesultanan tersebut melalui serangkaian peristiwa yang terjadi kisaran tahun 1649 hingga 1678 M.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian sejarah,<sup>22</sup> dengan gaya penulisan sejarah analisis (*analytical history*), yaitu penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi. Melalui gaya penulisan ini peneliti menjelaskan asal-mula (*genesis*), sebab-sebab (*causes*), kecenderungan (*trend*), kondisi pada saat itu dan perubahannya (*change*) dari konteks peristiwa dengan mengaitkan masalah-masalah politik, ekonomi dan sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Yusnedi Achmad, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.3.

<sup>20</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. V, hlm. 43.

<sup>21</sup> A.A. Sahid Gatara & Moh. Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik: Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 21. Lihat juga Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. V, hlm. 21.

<sup>22</sup> Menurut pendapat Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

<sup>23</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 218.

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti adalah:

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani ‘*heurishein*’ yang artinya memperoleh.

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber atau data sejarah.

Adapun sumber sejarah yang peneliti gunakan terdiri dari dua sumber, yakni sumber primer berupa arsip-arsip naskah sezaman. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal, skripsi, makalah penelitian, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Dalam proses pengumpulan data sejarah ini peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), yakni teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan studi mengenai sumber-sumber tertulis seperti naskah, buku, jurnal yang diterbitkan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan judul yang peneliti bahas,<sup>25</sup> yakni “Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M”. Peneliti mencari sumber tertulis melalui bibliografi atau daftar pustaka yang tertera di dalam buku, hasil penelitian (skripsi dan jurnal) dan artikel. Peneliti berhasil menemukan beberapa rujukan berupa buku, laporan dan artikel yang berkaitan dengan bahasan yang peneliti kaji sebagai sumber primer seperti *Babad Cirebon*, *Babad Banten* dan catatan dari VOC berupa *Dagh-register*. Selanjutnya, untuk sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber berupa buku maupun karya ilmiah dari penelitian sebelumnya baik yang berasal dari dalam

---

<sup>24</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 104-105.

<sup>25</sup> Madjid, *Ilmu Sejarah*, hlm. 222-223.

maupun luar negeri. Proses penelusuran ini peneliti lakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Kota Bandung, Perpustakaan DPAD Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jogja Library, dan Perpustakaan UGM. Selain itu, upaya pengumpulan sumber data juga dilakukan melalui perpustakaan digital dan situs website seperti iPusnas, Khastara, dan Delpher. Sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan pencarian sumber melalui media internet guna mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

## 2. Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah semua data sejarah terkumpul adalah verifikasi atau disebut juga kritik sumber. Peneliti berusaha untuk memperoleh keabsahan sumber baik tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik eksternal maupun tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik internal.<sup>26</sup> Beberapa sumber yang peneliti kritis adalah sumber sezaman dari masa berdirinya Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten maupun sumber asing yang tentunya memiliki relevansi seperti *Babad Banten*, *Babad Cirebon*, dan *Dagh Register*. Peneliti melakukan kritik eksternal tentang otentisitas sumber yang diteliti dalam penulisan skripsi ini seperti pengecekan tahun terbit untuk menyesuaikan dengan tahun bahasan peneliti. Dalam kritik internal, meskipun terdapat beberapa uraian peristiwa yang berbeda dalam sumber-sumber tersebut, baik dalam *babab*, *daghregister* serta dalam

---

<sup>26</sup>Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 108.

buku, peneliti mencari titik temu dari perbedaan tersebut. Selain itu perbedaan dalam beberapa pandangan terkait peristiwa yang terjadi antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, kemudian peneliti gunakan untuk memperkaya isi bahasan dari penelitian skripsi ini.

### 3. Interpretasi

Setelah data yang diperoleh telah dipastikan absah dan sahih, penelitian ini kemudian memasuki tahap interpretasi atau disebut juga analisis sejarah. Dalam tahap ini peneliti melakukan sintesis (penyatuan) terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah untuk kemudian ditafsirkan dan dikembangkan sesuai dengan imajinasi peneliti dengan tetap berpegang pada data dan fakta yang sudah terkumpul. Menurut apa yang disampaikan dari tulisan M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi dalam bukunya *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* dapat dipahami bahwa penggunaan imajinasi dalam proses interpretasi ini penting bagi peneliti karena muncul beberapa celah dalam fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga peneliti harus berusaha menggambarkan peristiwa yang diteliti dalam sebuah kurun waktu tertentu dan merasakan apa yang mungkin terjadi.<sup>27</sup> Serangkaian proses interpretasi ini ditujukan agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang hidup, menarik dan memiliki tafsiran kebenaran terhadap peristiwa sejarah yang terjadi antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten tahun 1649 sampai dengan 1678 M.

---

<sup>27</sup> Madjid, *Ilmu Sejarah*, hlm. 227.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan sudah melalui kritik sumber kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan sosiologi politik. Selain itu peneliti juga menggunakan sebuah teori yaitu teori interaksi sosial menurut H. Bonner dan C.P. Loemis. Dari pendekatan dan teori tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam penulisan skripsi sejarah ini terkait hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten tahun 1649 sampai dengan 1678 M.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dari langkah penelitian sejarah adalah tahap historiografi di mana sejumlah data dan fakta sejarah yang telah diolah melalui tahapan-tahapan sebelumnya kemudian dituliskan dalam sebuah karya. Pemaparan hasil penelitian ini dituliskan sesuai dengan sistematika penulisan yang telah diatur dalam pedoman penulisan di samping berisi gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian dari awal (fase perencanaan) hingga akhir (penarikan kesimpulan). Adapun pedoman penulisan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah buku berjudul *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam* yang diterbitkan oleh Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Dengan berpegang pada buku pedoman ini peneliti berupaya untuk menyajikan karya tulis yang bernilai, baik dari segi isi maupun dalam tata cara penulisan.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dimaksudkan agar lebih mudah dipahami dan tersusun secara sistematis. Pembagian bahasan menjadi

lima bab juga dimaksudkan agar penjelasan yang dipaparkan peneliti menjadi rinci dengan setiap babnya memiliki keterkaitan secara menyeluruh, untuk menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh. Adapun pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan tentang akar persoalan yang melatarbelakangi peneliti dalam pengambilan tema ini. Rumusan masalah sebagai penjelasan dari apa yang hendak dijawab melalui tulisan ini dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian merupakan orientasi dan arah penelitian. Kegunaan penelitian merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian. Tinjauan pustaka sebagai referensi awal peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang berbagai kajian yang serupa. Metode penelitian yang merupakan pedoman yang peneliti gunakan dalam penelitian. Sistematika penulisan berisi urutan pembahasan yang tertulis dalam penelitian. Uraian pada bab ini merupakan dasar pemikiran pada bab-bab selanjutnya.

Bab II memberikan gambaran umum tentang kondisi Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten dari segi geografis hingga segi politik, sehingga berimplikasi pada kehidupan masyarakat yang terjadi di sana.

Bab III mengkaji tentang bentuk pertalian hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten mulai dari segi pertalian nasab (keturunan) maupun segi politik kesultanan pada masa ketika hubungan keduanya harmonis.

Bab IV menguraikan peristiwa apa saja yang menunjukkan dinamika hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang terbagi ke dalam

dua periode, yakni masa renggang dan masa rekonsiliasi atau pemulihan. Periode pertama dimulai ketika hubungan antara dua kesultanan tersebut merenggang akibat intervensi pihak ketiga terhadap Cirebon semenjak penobatan Panembahan Girilaya yang pada akhirnya membawa dua kesultanan ini pada konflik perang saudara yang dikenal dengan peristiwa *Pagarage (Pacirebonan)*. Adapun periode kedua atau masa rekonsiliasi hubungan Cirebon-Banten dimulai tatkala Banten memutuskan untuk membantu Cirebon dalam upaya penyelamatan pangeran Cirebon yang ditahan oleh Mataram dan periode ini diakhiri dengan peristiwa pembagian kekuasaan Kesultanan Cirebon menjadi 3 (tiga), yakni Kesultanan Kasepuhan, Kesultanan Kanoman, dan Kapanembahan Cirebon.

Bab V adalah penutup, yakni bagian akhir dari penelitian yang di dalamnya berisi kesimpulan sekaligus saran dari peneliti bagi penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Dinamika Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten Tahun 1649-1678 M”, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Cirebon merupakan salah satu wilayah yang terletak di pesisir pantai utara Jawa sehingga salah satu tonggak perkembangan peradabannya ditopang oleh laut, yakni Pelabuhan Muara Jati Cirebon. Selain itu Cirebon memiliki wilayah penyangga yang terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi yang subur, bahkan daerah pegunungan dengan beberapa buah gunung berapi seperti Gunung Ciremai, Gunung Tampomas, dan Gunung Sawal. Adapun secara politik, Cirebon merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam di nusantara yang telah berdiri sejak abad ke-XV M. Namun, perkembangan politik di wilayah ini sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-XIV M, yakni ketika Cirebon masih termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda Padjadjaran. Cirebon sendiri mencapai puncak kejayaannya sebagai kesultanan pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati dan berlanjut pada masa berikutnya, yakni masa pemerintahan Panembahan Ratu I. Kesultanan Cirebon mulai mengalami masa kemunduran tatkala Cirebon kehilangan kedaulatannya sejak pengaruh Mataram masuk ke Cirebon pada tahun 1619 M dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya.

Banten merupakan kota niaga dan pelabuhan dagang yang ramai, bahkan sebelum dikuasai oleh Sunan Gunung Djati. Hal ini disebabkan karena Banten

terletak di jalur lalu lintas perdagangan nusantara yang juga merupakan bagian lalu lintas perdagangan Asia Tenggara dan dunia. Selain itu wilayah ini juga meliputi wilayah pesisir yang terletak di pesisir sebelah utara dan selatan Pulau Jawa, dataran rendah yang umumnya terdapat di bagian utara dan sebagian selatan, dan dataran tinggi karena terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun. Adapun kondisi politik Banten mengalami dinamika sejak menjadi kadipaten dari Kerajaan Padjadjaran, kemudian ditaklukkan oleh Sunan Gunung Djati, dan berakhir menjadi sebuah kesultanan yang mandiri di bawah Maulana Hasanuddin. Setelah itu Banten terus melakukan ekspansi kekuasaan hingga ke Pulau Sumatra. Keadaan politik Banten pernah beberapa kali terguncang sekitar tahun 1580-1600 M baik karena permasalahan internal maupun konflik dengan kekuatan eksternal, yakni Mataram dan VOC. Akan tetapi keguncangan situasi politik ini dapat distabilkan bahkan Banten dapat mencapai masa kejayaannya ketika masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.

Wujud dari keharmonisan hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten pada periode tahun 1552-1649 M dapat disimpulkan menjadi 2 (dua), yakni pertalian nasab dan politik kesultanan. Pertalian nasab antara para penguasa Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten terjalin melalui jalur nasab Sunan Gunung Djati yang merupakan pendiri dua kesultanan tersebut. Berdasarkan pertalian nasab, pemimpin masing-masing kesultanan memiliki hubungan persaudaraan jauh baik hubungan paman-keponakan, saudara sepupu, dan seterusnya. Bentuk hubungan ini juga terlihat dari politik kesultanan di mana kedua kesultanan tersebut sama-sama pernah saling mempengaruhi dalam hal

penyelesaian konflik. Banten pernah mengancam VOC agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan rakyat di Cirebon. Begitu pun Cirebon pernah menjadi mediator atas konflik yang terjadi antara Kesultanan Mataram dan Kesultanan Banten.

Dinamika hubungan yang terjalin antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten dapat dibagi menjadi dua periode, yakni masa renggang (1649-1667 M) dan masa rekonsiliasi (1667-1678 M). Masa renggang yang terjadi selama kurang lebih 17 tahun bermula dari semakin menguatnya intervensi Mataram atas kedaulatan Cirebon pasca penobatan Panembahan Girilaya menjadi sultan Cirebon pada tahun 1649 M. Intervensi pihak ketiga terhadap Cirebon pada prosesnya membuat hubungan Cirebon dengan Banten merenggang bahkan hingga menimbulkan konflik bersenjata. Hubungan Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten baru membaik tatkala Cirebon memohon pertolongan dan perlindungan kepada Banten dari kesewenang-wenangan Mataram pada tahun 1667 M. Setelah itu hubungan antara Cirebon dan Banten kembali harmonis seperti sediakala, bahkan Cirebon memutuskan untuk menjadi wilayah protektorat (perlindungan) Banten.

## B. Saran

Penelitian tentang jalinan hubungan antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang disajikan dalam bentuk tugas akhir masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, terutama dari segi penelusuran dan penggunaan sumber primer. Maka dari itu peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat melengkapi kekurangan tersebut dengan data yang lebih banyak dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

### **A. Arsip**

*Dagh Register* Tahun 1633.

*Dagh Register* Tahun 1678.

### **B. Buku**

Abdurrahman, Paramita R. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Sinar Harapan.

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara: Sejarah dan Biografinya*. Yogyakarta: Laksana.

Adeng dkk. 1988. *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Amarseto, Binuko. 2017. *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Ayatrohaedi dan Atja. 1991. *Pustaka Rajya Rajya I Bhumi Nusantara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badio, Sabjan. 2012. *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Balai Penelitian Bahasa DI Yogyakarta. (Alih Aksara). 1980. *Babad Sultan Agung*. Terj. Soenarko H. Poespito. Yogyakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bertrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*. Terj. Sanapidh S. Faisal. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Blusse, Leonard. 2004. *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKiS.

Bochari, M. Sanggupri dan Wiwi Kuswiah. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Budiardjo, Miriam. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Cerbon, Aria. 1993. *Purwaka Caruban Nagari*. Alih bahasa, T.D. Sudjana. Jakarta: The LC Office.

- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ekadjati, Edi S. 1978. *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ependi, Yudi Himawan. 2017. *Raden Aria Wiratanu I: Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Graaf, H. J. de dan Th, Pigeaud. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dkk. 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Harun, M. Yahya. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hernawan, Wawan dan Ading Kusniadi. 2010. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Karim, M. Abdul. 2019. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, cet. VIII.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. III.
- Kisdiantoro, Rohmat Kurnia, dan Deddy Subandi. 2016. *Ensiklopedia Provinsi Banten: Mengenal Masyarakat Banten*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurnia, Rohmat, Kisdiantoro, dan Deddy Subandi. 2016. *Ensiklopedia Provinsi Banten: Kondisi Alam Banten*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. *Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analitis*. Bandung: Bina Cipta.

- Kutoyo, Sutrisno, dkk. 1986. *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung ke Batavia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nina H. dkk. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 1*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Maharsi, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masduqi, Zaenal. 2011. *Cirebon dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Banten: Saudara Serang.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muhaimin, A. G. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: Anu E Press.
- Muljana, Slamet. 2013. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, cet. IX.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidin, Didin Nurul, dkk. 2013. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren dan Tarekat*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Santosa, Revianto Budi, ed. 2008. *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta, Sejarah Hari Jadi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sulendraningrat, P.S. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sunardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*, Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Sutjiatiningsih, Sri. 1997. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Taniputra, Ivan. 2017. *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre. 2023. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, 2024. Amman: Royal Al-Bayt For Islamic Thought.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1991. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahju, Amman N. (Alih Aksara). 2005. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*. Bandung: Pustaka.
- Wasrie, Kusnadi. 2019. *Ensiklopedia Indonesia: Provinsi Banten*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Wildan, Dadan. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zuhdi, Susanto. 2000. *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Satu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

### **C. Jurnal**

- Deviani, Firlianna Tiya. "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681 M-1755 M)". *Jurnal Tamaddun*, Vol. 4, Edisi 1 Januari -Juni 2016: 123-146.

Ekadjati, Edi S. "Fatahillah sebagai Tokoh Historis: Sama atau Bedakah dengan Sunan Gunung Djati?". *Insancita: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2018: hlm. 117-124.

Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, Mei 2012: 170-183.

S. Euis Thresnawaty. "Sejarah Kerajaan Sumedang Larang". *Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, Maret 2011: 154-168.

Tendi. "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon". *Jurnal Tamaddun*, Volume (11), Issue (2), Desember 2023: 187-209.

#### **D. Makalah**

Setyawan, Wahyu Budi dan Aditya Pamungkas. "Perbandingan Karakteristik Oseanografi Pesisir Utara dan Selatan Pulau Jawa: Pasang-Surut, Arus, dan Gelombang". Makalah Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan III, Universitas Trunojoyo Madura, 7 September 2017.

#### **E. Tesis**

Dalminto. 2014. "Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam". Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Sunandar, Muhamad Nandang. 2018. "Peranan Tokoh Agama dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII". Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

#### **F. Skripsi**

As'ad, Muhammad. 2013. "Kebijakan Militer Kerajaan Mataram 1613-1688 M". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hidayat, Moh. Rahmat. 2017. "Cirebon di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1705 : Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial, dan Agama". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mubtadila. 2015. "Intervensi VOC Dalam Suksesi di Istana Mataram, 1677-1757". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nuralam, Agus. 2018. "Historiografi Banten dalam Pandangan Hoesein Djajadiningrat". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## G. Situs Web

Gaastra, F.S. T.t. *Organisasi VOC*. Terj. Syahrita Chairaty Kasim dan Th. Van den End. Diperoleh melalui ANRI: [https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris\\_gaalraid.pdf](https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris_gaalraid.pdf). (Diakses pada 18 November 2023)

Pemerintah Daerah Kota Cirebon. *Kerajaan Cirebon*. Diperoleh melalui web resmi cirebonkota.go.id: <https://cirebonkota.go.id/profil/sejarah/sejarah-keraton/#:~:text=Kesultanan%20Cirebon%20berlokasi%20di%20pantai,ya%20budaya%20Jawa%20dan%20Sunda>. (Diakses pada 29 Februari 2024)

Saputra, Bima Bagus. 2020. *Dulu Berupa Kawedanan, Ini Dia Bupati Caruban dari Masa ke Masa*. Diperoleh melalui Madiunpedia: <https://www.madiunpedia.com/2020/07/caruban-ternyata-juga-memiliki-bupati.html>. (Diakses pada 18 November 2023)

